**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Deskripsi Data**

Hasil statistik deskriptif variabel pola asuh demokratis dan motivasi belajar.

**Tabel 4.1** Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pola Asuh Demokratis | 60 | 14 | 30 | 21,03 | 4,365 |
| Motivasi Belajar | 60 | 55 | 104 | 77,02 | 11,132 |
| Valid N (listwise) | 60 |  |  |  |  |

Sumber: data diolah (2020).

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut diketahui bahwa variabel pola asuh demokratis memiliki nilai minimum 14, nilai maksimum 30 dan nilai rata-rata sebesar 21,03 dengan deviasi standar sebesar 4,365. Variabel motivasi belajar memiliki nilai minimum 55, nilai maksimum 104 dan nilai rata-rata sebesar 77,02 dengan deviasi standar 11,132. Secara rinci deskripsi masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Deskripsi Variabel Pola Asuh Demokratis

Variabel pola asuh demokratis butir instrumen penelitian sebanyak 10 butir pernyataan dengan 4 pilihan, sehingga skor butir dapat ditentukan sebagai berikut:

57

Skor tertinggi 4 x 10= 40

Skor terendah 1 x 10 = 10

Range = 30

Interval kelas = 30 : 5 = 6

Adapun secara rinci deskripsi pola asuh demokratis SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Deskripsi Pola Asuh Demoratis SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 35 – 40 | Sangat Tinggi |  |  |
| 2 | 29 – 34 | Tinggi | 3 | 5 |
| 3 | 23 – 28 | Sedang | 18 | 30 |
| 4 | 17 – 22 | Rendah | 32 | 53,3 |
| 5 | 11 – 16 | Sangat Rendah | 7 | 11,7 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Sumber: data diolah (2020)

Tabel 4.2 tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 3 responden (5%) menyatakan bahwa pola asuh demokratis SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar termasuk dalam kategori tinggi, 18 responden (30%) menyatakan bahwa pola asuh demokratis SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar termasuk dalam kategori sedang, 32 responden (53,3%) menyatakan bahwa pola asuh demokratis SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar termasuk dalam kategori rendah, dan sebanyak 7 responden (11,7%) menyatakan bahwa pola asuh demokratis SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar termasuk dalam kategori sangat rendah.

Sebelumnya pada tabel 4.1 telah diketahui nilai rata-rata variabel pola asuh demokratis sebesar 21,03. Jika nilai rata-rata ini dimasukkan dalam selang interval kategori, maka nilai tersebut masuk dalam interval 17 – 22 sehingga variabel pola asuh demokratis termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar sudah dikategorikan rendah.

1. Deskripsi Variabel Motivasi Belajar

Variabel motivasi belajar butir instrumen penelitian sebanyak 36 butir pernyataan dengan 4 pilihan, sehingga skor butir dapat ditentukan sebagai berikut:

Skor tertinggi 4 x 36= 144

Skor terendah 1 x 36 = 36

Range = 108

Interval kelas = 108 : 5 = 21,6 dibulatkan 22

Adapun secara rinci deskripsi motivasi belajar siswa SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat Tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3** Deskripsi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 123 – 144 | Sangat Tinggi |  |  |
| 2 | 101 – 122 | Tinggi | 2 | 3,3 |
| 3 | 79 – 100 | Sedang | 31 | 51,7 |
| 4 | 57 – 78 | Rendah | 24 | 40 |
| 5 | 36 – 56 | Sangat Rendah | 3 | 5 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Sumber: data diolah (2020)

Tabel 4.3 tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 2 responden (3,3%) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar termasuk dalam kategori tinggi, 31 responden (51,7%) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar termasuk dalam kategori sedang, 24 responden (40%) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar termasuk dalam kateogori rendah, dan sebanyak 3 responden (5%) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar termasuk dalam kateogori sangat rendah.

Sebelumnya pada tabel 4.1 telah diketahui nilai rata-rata variabel motivasi belajar sebesar 77,02. Jika nilai rata-rata ini dimasukkan dalam selang interval kategorik, maka nilai tersebut masuk dalam interval 57 – 78 sehingga variabel motivasi belajar termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar sudah dikategorikan rendah.

1. **Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis korelasi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar hasil korelasi yang digunakan untuk memprediksi variabel terikat tidak membias. Uji asumsi klasik adalah:

1. Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis akhir untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan analisis *Kolmonogrof Smirnov Goodness of Fit Test* dengan bantuan software komputer SPSS 24. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari α = 0,05. Hasil uji normalitas terdapat pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4** Hasil Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 60 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | 8,50650269 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,071 |
| Positive | ,071 |
| Negative | -,062 |
| Test Statistic | ,071 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,200c,d |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |
| d. This is a lower bound of the true significance. |

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan output *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada Tabel 4.4 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang mana lebih besar dari α = 0,05, dengan demikian data penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas dapat juga ditentukan menggunakan grafik P-Plot terdapat pada Gambar 4.1 berikut:



**Gambar 4.1** Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Berdasarkan gambar grafik 4.1 menunjukkan bahwa dari grafik P-P Plot diatas dapat dilihat bahwa titik-titik plot atau data berada disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik normalitas dan bisa dilanjutkan pada pengujian selanjutnya.



**Gambar 4.2** Histogram Normalitas

Berdasarkan grafik histogram seperti terlihat pada gambar 4.2 diketahui bahwa garis secara simetris melengkung membentuk pola kerucut, hal ini juga menggambarkan data berdistribusi normal. Sehingga dari hasil uji normalitas yang menyatakan bahwa data mempunyai distribusi normal, maka hal ini model regresi layak dipakai sebagai prediksi berdasarkan masukan variabel independennya.

1. Uji Linieritas

Uji linearlitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel penelitian. Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada variabel prediktor akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel kriterium dengan membentuk garis linear. Adapun kriteria untuk melihat apakah kedua variabel berhubungan secara linier atau tidak yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. deviation from linearity > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai Sig. deviation from linearity < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Penghitungan uji linieritas hubungan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package For Science (SPSS)*. Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.5** Hasil Uji Linieritas Variabel Pola Asuh Demokratis dengan Variabel Motivasi Belajar

|  |
| --- |
| **ANOVA Table** |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Motivasi Belajar \* Pola Asuh Demokratis | Between Groups | (Combined) | 4525,725 | 16 | 282,858 | 4,367 | ,000 |
| Linearity | 3041,709 | 1 | 3041,709 | 46,959 | ,000 |
| Deviation from Linearity | 1484,016 | 15 | 98,934 | 1,527 | ,138 |
| Within Groups | 2785,258 | 43 | 64,773 |  |  |
| Total | 7310,983 | 59 |  |  |  |

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui nilai Sig. deviation from linearity sebesar 0,138 > 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar.

1. **Uji Hipotesis**
2. **Analisis Korelasi**

Hasil analisis korelasi parsial adalah metode statistik untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan anatara variabel independen yakni pola asuh demokratis (X) dengan variabel dependen motivasi belajar (Y) dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6** Hasil Analisis Koefisien Korelasi

|  |
| --- |
| **Correlations** |
|  | Pola Asuh Demokratis | Motivasi Belajar |
| Pola Asuh Demokratis | Pearson Correlation | 1 | ,645\*\* |
| Sig. (2-tailed) |  | ,000 |
| N | 60 | 60 |
| Motivasi Belajar | Pearson Correlation | ,645\*\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | ,000 |  |
| N | 60 | 60 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). |

Sumber: data diolah (2020)

Dari hasil analisis data-data dengan menggunakan komputer program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 24 *for windows* pada tabel 4.6 yang didapat koefisien korelasi variabel pola asuh demokratis (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y) bernilai positif sebesar 0,645 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungannya kuat karena nilai korelasi tersebut terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,799. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kedua variabel. Hubungan searah ini dapat diartikan bahwa apabila terjadi peningkatan pada pola asuh demokratis maka akan terjadi peningkatan pula pada moivasi belajar. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pola asuh demokratis maka motivasi belajar juga mengalami penurunan. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang mana berada dibawah 0,05 (p<0,05). Nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 (0,000<0,05) menunjukkan bahwa Ha dalam penelitian ini diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar.

Sedangkan besar hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa dapat diketahui dengan mencari koefisien determinasi korelasi atau koefisien penentu, yaitu besarnya hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa dengan menggunakan rumus koefisien determinasi korelasi atau koefisien penentu yaitu: KP = r2 x 100%. Dimana r adalah nilai hasil analisis koefisien korelasi sebesar 0,645. Hasil perhitungan selanjutnya yaitu: KP = r2 x 100% = 0,6452 x 100% = 0,416 x 100% = 41,6%. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh demokratis (X) mempunyai pengaruh sebesar 41,6% dengan motivasi belajar (Y) dan sisanya 58,4% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk merundingkan aturan yang diberlakukan dalam keluarga, anak diberi kebebasan dalam berinteraksi sosial namun harus positif, serta anak cenderung lebih banyak diberi penghargaan daripada hukuman dalam mendukung perbuatan positif. Ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah peraturan dikomunikasikan dengan jelas, Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik, dan Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak.

Atkinson dkk (dalam Pandia dkk 2015) menyatakan bahwa orangtua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten dan mandiri. Salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh demokratis terhadap anak. Sejalan dengan hal tersebut Wong (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang demokratis diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang mempunyai orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* responden pada variabel pola asuh demokratis sebesar 21,03. Jika nilai rata-rata ini dimasukkan dalam selang interval kategori, maka nilai tersebut masuk dalam interval 17 – 22 sehingga variabel pola asuh demokratis termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar sudah dikategorikan rendah.

1. **Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai dorongan kekuatan atau energi penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Adapun indikator motivasi belajar meliputi: 1) Ketekunan dalam belajar; 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan; 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar; 4) Berprestasi dalam belajar; dan 5) Mandiri dalam belajar.

Achmad (2014) menyatakan bahwa, motivasi belajar siswa adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pembelajaran atau keadaan dan kesiapan dalam diri siswa yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, menurut Hamalik (2010) motivasi sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran karena motivasi dapat mendorong tingkah laku belajar dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Tanpa adanya motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada diri seseorang. Lebih lanjut Brophy 2004 (dalam Masyitha 2014) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung.

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* responden pada variabel motivasi belajar sebesar 77,02. Jika nilai rata-rata ini dimasukkan dalam selang interval kategorik, maka nilai tersebut masuk dalam interval 57 – 78 sehingga variabel motivasi belajar termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar sudah dikategorikan rendah.

1. **Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan pola asuh demoratis dengan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi variabel pola asuh demokratis dengan variabel motivasi belajar bernilai positif sebesar 0,645 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungannya kuat karena nilai korelasi tersebut terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,799. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kedua variabel. Hubungan searah ini dapat diartikan bahwa apabila terjadi peningkatan pada pola asuh demokratis maka akan terjadi peningkatan pula pada moivasi belajar. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pola asuh demokratis maka motivasi belajar juga mengalami penurunan. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang mana berada dibawah 0,05 (p<0,05). Nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 (0,000<0,05) menunjukkan bahwa Ha dalam penelitian ini diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar.

Sedangkan besar hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa dapat diketahui dengan mencari koefisien determinasi korelasi atau koefisien penentu, yaitu besarnya hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa dengan menggunakan rumus koefisien determinasi korelasi atau koefisien penentu yaitu: KP = r2 x 100%. Dimana r adalah nilai hasil analisis koefisien korelasi sebesar 0,645. Hasil perhitungan selanjutnya yaitu: KP = r2 x 100% = 0,6452 x 100% = 0,416 x 100% = 41,6%. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh demokratis (X) mempunyai pengaruh sebesar 41,6% dengan motivasi belajar (Y) dan sisanya 58,4% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandia dkk (2015) yang meneliti dengan judul hubungan harga diri siswa dan pola asuh demokratis orangtua dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika & Argiati (2018) dengan judul penelitian Persepsi Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Inklusi di Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi pola asuh demokratis siswa dengan motivasi belajar. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Dalas dkk (2012) meneliti dengan judul pola asuh orangtua demokratis, interaksi edukatif, dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dan interaksi edukatif individu dengan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk (2017) menyebutkan bahwa orangtua mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak dan menentukan keberhasilan anak, sehingga pola asuh orangtua mempengaruhi prestasi belajar anak kedepannya. Penelitian oleh Suharsono (2014) juga menambahkan bahwa mayoritas anak yang diasuh dengan pola asuh baik mempunyai kemampuan sosial yang baik, berperilaku positif dan kooperatif terhadap orang lain dan lingkungannya.

Pola asuh demokratis memberikan hubungan signifikan yang positif terhadap motivasi belajar. Menurut Santrock (2007) dalam pola asuh demokratis orang tua menerapkan kontrol atas tindakan-tindakan anak. Dengan adanya kontrol atas tindakan anak akan membentuk peningkatan motivasi dan pengawasan dalam belajar anak, dimana anak akan merasa didampingi dan diberi perhatian. Sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Casmini 2007) yang menyatakan bahwa dalam pola asuh demokratis, orang tua dan anak saling melengkapi serta senantiasa memberikan dorongan dalam melakukan kegiatan. Croacks dan Stein (dalam Utami dkk 2017) juga mengemukakan bahwa orang tua gaya demokratis berupaya menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan dengan paksaan sehingga orang tua lebih mengutamakan bimbingan dan arahan kepada anak untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak. Lebih lanjut, Shapiro 2001 (dalam Sari 2008) menyatakan bahwa ayah dan ibu dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang, responsif dan mendorong untuk berprestasi.

Menurut Wong (2008) orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi akan mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang demokratis diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang mempunyai orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab. Selain itu Baumrind (dalam Dariyo, 2014), berpendapat bahwa pola asuh demokratis (authoritative) merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak semakin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.

Tridhonanto 2014 (dalam Utami 2017) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Senada dengan yang dikemukakan Rosyadi 2013 (dalam Muhyani dkk 2019) bahwa pengasuhan adalah cara-cara orangtua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Sementara itu Desmita (2013) menyatakan bahwa pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan anak sejak kecil hingga dewasa. Lebih lanjut Menurut Musen 2004 (dalam Masyitha 2014) bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak sehingga pola asuh dapat dimengerti sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak selama merawat dan mengasuh anak.

Ditinjau dari faktor eksternal, motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh materi pelajaran, teman sebaya, lingkungan, khususnya lingkungan keluarga terutama orangtua (Suryabrata, 2004). Sejalan dengan itu, Purwanto (2007) menjelaskan bahwa orangtua dapat memberikan motivasi yang baik pada anakanaknya sehingga timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak akan menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran itu jika diberi motivasi yang baik dan sesuai. Pengawasan dan arahan dari orangtua akan berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sobur 1991 (dalam Pandia dkk 2015) bahwa tugas yang paling penting bagi orangtua ialah menjaga supaya semangat belajar anak-anaknya tidak luntur dan rusak, maka diperlukan dorongan dan dukungan moral dan susunan yang menguntungkan bagi kelancaran belajar anak di rumah. Sardiman (2011) juga menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua juga berperan dalam hal motivasi belajar anak. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara orangtua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan.

Atkinson dkk (dalam Pandia dkk 2015) menyatakan bahwa orangtua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten dan mandiri. Salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh demokratis terhadap anak. Sejalan dengan hal tersebut Wong (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang demokratis diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang mempunyai orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Hurlock 1999 (dalam Fatimah 2010) menyatakan bahwa perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak tersebut memandang, menilai dan mempengaruhi sikap anak terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka. Lebih lanjut Rahmat 2001 Hurlock 1999 (dalam Fatimah 2010) menyatakan bahwa persepsi terhadap pola asuh merupakan cara pandang anak terhadap pola asuh orangtua yang diterimanya, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsikan pola asuh orangtuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan motivasi belajar yang tinggi.

Achmad (2014) menyatakan bahwa, motivasi belajar siswa adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pembelajaran atau keadaan dan kesiapan dalam diri siswa yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Darajat (dalam Shochib 2014) mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Pola asuh orangtua adalah suatu cara orangtua dalam mengasihi, membina, merawat, mendidik, menanamkan disiplin, etika serta membekali pengetahuan bagi anak dengan menggunakan cara konsisten dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kebutuhan serta perkembangan usia anak. Masing-masing pola pengasuhan akan memberikan sumbangan yang berbeda dalam perkembangan motivasi anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah orangtua, yaitu pola asuh orangtua terhadap anak. Orangtua dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai mahluk sosial.

Motivasi belajar adalah dorongan kekuatan atau energi penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Motivasi yang dimiliki anak dapat berfungsi sebagai penentu arah dan tujuan untuk sesuatu yang akan ia lakukan. Motivasi sendiri berfungsi sebagai pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, pengarah, dan penggerak. Maka anak yang sudah memiliki motivasi akan tampak perubahan dan anak akan memiliki sikap dan tanggung jawab yakni: ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar.

Menurut Sardiman (2011) orang tua memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga dalam rangka perkembangan dan kemajuan pendidikan anaknya. Kebanyakan anak masih belum mempunyai kesadaran untuk belajar, selain fasilitas, faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi. Kurang perhatian, komunikasi dan bimbingan orangtua menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya kesadaran anak untuk belajar. Di samping itu Gonzalez & Wolters 2006 (dalam Masyitha 2014) mengemukakan bahwa peranan orang tua diperlukan dalam pendidikan keluarga karena partisipasi orang tua atau *parental* *involvement* dalam pendidikan anak-anak telah dilihat sebagai mekanisme untuk meningkatkan standar, mengembangkan kemitraan baru antara sekolah dan orangtua di masyarakat setempat. Partisipasi orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Partisipasi orangtua mencerminkan sejauh mana orang tua hadir dan menyisipkan diri mereka ke dalam kehidupan anak-anaknya.

Menurut Hamalik (2010) motivasi sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran karena motivasi dapat mendorong tingkah laku belajar dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Tanpa adanya motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada diri seseorang. Lebih lanjut Brophy 2004 (dalam Masyitha 2014) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuantujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut.

Motivasi belajar sangat menentukan hasil belajar yang diperoleh. Dalam mengembangkan motivasi belajar anak salah satu yang berperan penting adalah orangtua, orangtua harus mampu mengembangkan dan menanamkan dalam diri anak akan pentingnya belajar, membimbingnya dalam belajara dan menasehati anak agar bertanggung jawab terhadap suatu yang hendak ia lakukan. Motivasi belajar yang tinggi sangat dipengaruhi pola asuh orangtua. Segingga dapat ditemukan jika orangtua mengasuh dan membimbing anak dalam belajar dengan baik maka anak mempengaruhi motivasi belajarnya.

Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar. Berapapun besarnya sumbangan yang diberikan oleh pola asuh demokratis akan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu, peningkatan yang positif terjadi pada pola asuh demokratis akan mendukung terhadap peningkatan motivasi belajar.

Adanya hubungan yang positif dan signifikan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar, membuktikan bahwa teori yang menyatakan pola asuh demokratis akan menentukan motivasi belajar dan diduga dapat meningkatkan motivasi belajarnya dalam kepustakaan sejalan dengan kerangka berpikir yang diajukan. Dengan demikian, lewat penelitian ini terbukti bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor penentu bagi motivasi belajar, di samping faktor-faktor lainnya.